

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN MAKE A MATCH SISWA KELAS VIII A SMP N 2 TEMON

Rr. Melanza Agata Herlikano dan A.A Sujadi
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
e-mail: melanzaagata@yahoo.com

Abstract: The purpose of this study is to enhance the activeness and the result of study of mathematic of students of class VIII A by using learning model Make A Match in SMP N 2 Temon district of Kulon progo Year of 2014/2015. The subjects of this study were students of class VIII B SMP N 2 Temon totaling 29 students. Data Collecting techniques of this study are done by observation sheets, documents, and tests. The result of study shows that after applying learning model Make A Match, the activeness and the result of study are increasing. They can be indicated by increasing percentage of average result of students' activeness based on observation sheet for each cycle, i.e. students' activeness in cycle I is 57.10% and 75.98% for cycle II. The average rate of the result of study of students' mathematics increases from 35.90% to 64.77% in cycle I, becomes 71.26% in cycle II. As learning model of Make A Match increases students' activeness and also the result of study on mathematics, it is better for schools to apply such learning model.

Keyword: Make A Match, activeness, result

PENDAHULUAN

Karakteristik umum matematika adalah memiliki objek yang abstrak, bertumpu pada konvensi, berpola pikir deduktif, konsisten dalam sistemnya, memiliki simbol yang kosong dari arti, dan memperhatikan semesta pembicaraan, (Sumardiyono, 2004). Pembelajaran matematika mengajak siswa untuk dapat berkembang dalam proses berhitung yang menyenangkan, melatih kecerdasan, dan membiasakan diri untuk rapi teratur sehingga tercipta disiplin diri yang baik, tetapi dalam kenyataannya banyak yang mengatakan bahwa matematika suatu mata pelajaran yang membosankan, menakutkan dan melelahkan. Hal ini yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa di sekolah menjadi rendah. Hasil belajar matematika siswa yang rendah ini dapat ditingkatkan atau diatasi. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan keaktifan siswa. *Keaktifan* adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik (Mulyono, 2000). Keaktifan beraneka ragam mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan tersebut berupa membaca, mendengarkan, menulis, berlatih, keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Contoh kegiatan psikis tersebut misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika SMP N 2 Temon kabupaten Kulon progo permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika khususnya kelas VIII A adalah kurangnya keaktifan siswa dan rendahnya hasil belajar matematika di kelas. Rendahnya keaktifan siswa terlihat saat guru memberikan pertanyaan siswa tidak mau mengutarakan pendapatnya, jika ada hanya sebagian kecil dari siswa. Selain itu rendahnya keaktifan siswa terlihat dari banyaknya siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru atau banyak siswa yang mengerjakan PR tetapi hanya mencontoh pekerjaan temannya. Nilai rata-rata UTS mata pelajaran matematika semester gasal tahun ajaran 2014/2015 kelas VIII A SMP N 2 Temon adalah 39,90. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 69 dan terendah adalah 20 sedangkan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika adalah 70.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Guru kelas VIII A SMP N 2 Temon dalam mengajarkan materi pelajaran matematika yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru pada saat menerangkan materi pelajaran, sehingga hasil belajar matematika siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga hasil belajarnya juga ikut meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua sampai dengan empat orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban model ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar dan cocok dalam bentuk permainan. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan dari model *Make A Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan (Rusman, 2013). Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa merasa tidak berfikir sendiri tetapi berfikir

bersama-sama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika ada siswa yang merasa tidak bisa dengan matematika mempunyai kesempatan untuk bertanya dan ikut berdiskusi secara langsung dengan kelompoknya dan apabila masih belum paham bisa meminta penjelasan lagi dari guru.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* Siswa Kelas VIII A SMP N 2 Temon Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran *Make A Match* agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon progo tahun ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2014, pada semester gasal. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, dkk, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart dan ada 4 (empat) tahapan, yaitu: menyusun rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, dkk, 2014).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, yang berjumlah 29 orang siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah keaktifan dan hasil belajar matematika dengan sub pokok bahasan penyederhanaan bentuk aljabar dan fungsi dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* siswa kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar observasi, tes evaluasi, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keaktifan siswa, tes evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data nilai

kemampuan awal siswa. Instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengambil data yaitu peneliti, lembar observasi, dan tes.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan kata lain uji coba digunakan sekaligus pengambilan data untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas instrumen. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas soal yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2012). Tes dikatakan valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini dengan $N = 29$, taraf signifikansi sebesar 5%, maka $r_{t(5\%,29)}$ adalah 0,367. Dari hasil perhitungan validitas item pada siklus I diperoleh 23 item yang valid dan 2 dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 24 soal dinyatakan valid dan 1 soal dinyatakan tidak valid.

Butir item tes hasil belajar dinyatakan baik jika butir item tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup, untuk mengetahui tingkat kesukaran (p) yang dimiliki oleh masing-masing item digunakan $p = \frac{B}{JS}$, dimana B adalah banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul dan JS adalah jumlah seluruh siswa peserta tes (Arikunto, 2012). Butir item yang dipakai pada penelitian ini yaitu butir item yang memiliki indeks kesukaran item yaitu 0,25 sampai dengan 0,75.

Daya beda (*discriminating power*) adalah kemampuan soal membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah dengan tes yang dilaksanakan (Purwanto, 2011:102), untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan $D = P_A - P_B$ dimana P_A adalah proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar dan P_B adalah proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar (Arikunto, 2012). Butir soal yang dipakai dalam penelitian ini adalah butir soal yang indeks daya pembeda antara 0,20 sampai dengan 1 dengan klasifikasi minimal cukup.

Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kuder- Richardson yaitu menerapkan rumus K-R 20 (Arikunto, 2013). Butir soal dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Hasil perhitungan reliabilitas terhadap 23 butir soal pada siklus I dengan $r_{hitung} = 0,84$ dan r_{tabel} yaitu 0,53. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi sangat tinggi. Sedangkan pada perhitungan reliabilitas terhadap 24 butir soal pada siklus II dengan $r_{hitung} = 0,86$ dan r_{tabel} yaitu 0,53. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi sangat tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu diskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* dan peningkatan keaktifan diperoleh dari lembar observasi. Sedangkan untuk menganalisis data berupa hasil tes belajar siswa menggunakan teknik diskriptif kuantitatif.

Penelitian berhasil jika telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Meningkatnya keaktifan siswa selama menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dilihat dari peningkatan persentase hasil observasi setiap siklus yang diamati, dengan rata-rata peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya minimal 5 %. 2) Meningkatnya rata-rata nilai siswa yang dilihat dari hasil tes belajar matematika akhir siklus I dan siklus II, dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5 poin dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 50% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi sebelum tindakan kelas diketahui bahwa keaktifan siswa tergolong sedang. Bahkan jika dilihat dari beberapa indikator masih ada yang tergolong rendah, seperti aspek siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Untuk itu perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa, maka peneliti menggunakan nilai UTS. Tes tersebut menghasilkan nilai rata-rata siswa sebesar 39,90 dan nilai semua siswa di bawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII A masih rendah.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, dengan rincian dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* ini keaktifan siswa mengalami peningkatan. Dari peningkatan keaktifan siswa selama proses belajar tersebut maka mereka menjadi terbiasa dalam memecahkan masalah sendiri maupun dalam kelompok kemudian menjadikan hasil belajar siswa juga meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengisi lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa. Berdasarkan hasil observasi persentase rata-rata

keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 57,10% menjadi 75,98% pada Siklus II.

Dalam penelitian tindakan ini untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan tes evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Pra tindakan siswa yang diambil dari pembelajaran sebelumnya adalah sebesar 39,90 dimana nilai semua siswa kelas VIII A masih bawah KKM. Pada siklus I hasil belajar matematika siswa meningkat dengan nilai rata-rata 64,77 dimana 17 orang siswa (56,62%) telah memenuhi KKM. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 71,26 dimana 20 orang siswa (68,97%) telah memenuhi KKM. Dengan kata lain semua aspek yang diteliti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan baik keaktifan dengan rata-rata peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya minimal 5%, maupun hasil belajar siswa dengan rata-rata peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya minimal 5 poin dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 50% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 70$ dan penelitian pun berhenti pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon Progo. Keaktifan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* mengalami peningkatan hal ini terlihat dari hasil observasi dari siklus I sebesar 57,10% meningkat menjadi 75,98% pada siklus II. Model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A SMP N 2 Temon kabupaten Kulon Progo. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dengan hasil sebagai berikut, pra siklus adalah 39,90; siklus I adalah 64,77 sedangkan pada siklus II adalah 71,26. Selain itu, pada siklus I 17 orang siswa (56,62%) dan pada siklus II 20 orang siswa (68,97%) nilainya telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimiyati & Mudjiono (2009), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas

Mulyono, A. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Proposionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumardiyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

